

PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BERKEMBANGNYA PARIWISATA DI KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL

SOCIAL AND ECONOMIC CHANGES IN SOCIETY AFTER THE DEVELOPMENT OF TOURISM IN DLINGO SUB-DISTRICT BANTUL REGENCY

Oleh: Mirah Cantika, V. Indah Sri Pinasti, M.Si., Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
cantika.mirah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial dan ekonomi apa saja yang terjadi, faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi, serta dampak yang ditimbulkan setelah pariwisata berkembang di Kecamatan Dlingo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan teori struktural fungsional dan evolusi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan dari segi sosial seperti perubahan pola pikir dan sikap masyarakat, perubahan interaksi, dan perubahan struktur sosial. Terdapat juga perubahan ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata dan perubahan mata pencaharian. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor pendorong berupa kondisi geografis, adanya teknologi, dan sumber daya manusia yang mendukung walaupun disertai dengan hambatan berupa ilmu pengetahuan yang terhambat dan sikap tertutup sebagian masyarakat. Pariwisata di Kecamatan Dlingo juga membawa dampak positif bagi masyarakat terutama dari segi sosial seperti bertambahnya kegiatan sosial, peningkatan penguasaan teknologi, serta dampak positif bagi sikap dan perilaku masyarakat. Dampak positif dari segi ekonomi seperti peningkatan pendapatan, mengurangi pengangguran, serta menumbuhkan jiwa berwirausaha. Selain dampak positif, terdapat dampak negatif berupa munculnya kriminalitas. Perubahan sosial dan ekonomi di Kecamatan Dlingo telah dialami oleh sebagian besar masyarakat terutama pada masyarakat yang tinggal di dekat daerah tujuan wisata.

Kata kunci: perubahan, sosial dan ekonomi, pariwisata, Kecamatan Dlingo.

Abstract

This study aims to find out the changes of social and economic that has been occurred, the driving and inhibiting factors that affect, and the impact that occurs after the tourism has been developed in Dlingo Sub-district. This research uses descriptive qualitative research methods by using data collection techniques of interviewing, observing, and documenting also using the theory of functional structural and evolution. The results of the study showed that there were changes in social aspects such as changes in mindset and attitudes, interactions, and social structures. There are also economic changes such as increasing the income of people around tourism destinations and livelihood. These changes are caused by driving factors such as geographical conditions, the existence of technology, and supporting human resources, although accompanied by obstacle factors such as obstruction of science and the uncaring attitude is closed by some people. Tourism in Dlingo Sub-district also has a positive impact on society, especially in social aspects such as increasing social activities, increasing mastery of technology, and positive impacts on people's attitudes and behavior. Positive economic impact such as increasing income, reducing unemployment, and growing entrepreneurship. In addition to the positive impact, there is a negative impact like the existence of crime. The social and economic changes in Dlingo Sub-district have been experienced by most people, especially those who live near tourist destinations.

Keywords: changes, social and economic, tourism, Dlingo Sub-district.

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi industri yang mendunia dan semakin berkembang. Hal tersebut terlihat dari beberapa negara di dunia yang mengembangkan sektor pariwisata (Ibo liputan6, 2016), termasuk Indonesia. Sektor pariwisata menjadi salah satu pendongkrak devisa negara di Indonesia dan menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak sawit mentah, mengalahkan sektor minyak dan gas (Wamad detiktravel, 2017). Menurut Menteri Pariwisata, Arief Yahya pariwisata merupakan salah satu kunci pembangunan dan kesejahteraan dalam masyarakat karena dengan meningkatnya destinasi wisata dan investasi yang ada, pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan perbaikan infrastruktur suatu daerah (Khumaedy, 2017).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki peraturan daerah terkait dengan pengembangan pariwisata adalah Kabupaten Bantul dan telah diwujudkan dalam bentuk obyek wisata salah satunya di Kecamatan Dlingo. Kecamatan Dlingo sebelumnya dikenal sebagai kawasan ekonomi lemah dibandingkan dengan kecamatan lain di Bantul (Febriany, 2017). Hal tersebut ditunjukkan dari data yang menyebutkan bahwa Dlingo merupakan salah satu kecamatan yang relatif tertinggal dan memiliki pendapatan per kapita relatif rendah dibanding kecamatan lain dari segi ekonomi.

Tabel 1. Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah tahun 2010 dan 2013

	Yi > y	Yi < y
	Tipe I (Wilayah Maju Cepat Tumbuh)	Tipe III (Wilayah Berkembang Cepat)
Ri > r	Bantul, Banguntapan, Sewon, Kasihan	-
	Tipe II (Wilayah Maju tapi Tertekan)	Tipe IV (Wilayah Relatif Tertinggal)
Ri < r	Piyungan	Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong
		Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Pajangan, Sedayu

Sumber: Analisis data oleh Sumartini, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Dlingo dengan 11 kecamatan lainnya di Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori tertinggal secara ekonomi hingga tahun 2013. Walaupun demikian, Dlingo merupakan salah satu kawasan dengan berbagai alternatif obyek wisata di daerah Bantul yang relatif baru, namun mengalami perkembangan yang cukup cepat dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi (Nugroho tribunnews, 2018). Hal tersebut terlihat dari beberapa atraksi dan prasarana yang semakin baik dari tahun ke tahun dan pelonjakan jumlah pengunjung di beberapa obyek wisata yang ada di kawasan Dlingo.

Peneliti mengambil judul penelitian ini karena beberapa alasan seperti ingin mengetahui perubahan sosial dan ekonomi apa saja yang telah terjadi setelah pariwisata mulai berkembang sejak tahun 2002. Perkembangan yang terjadi juga membuat peneliti ingin mengetahui apa saja yang mendorong perubahan di Kecamatan Dlingo

dan dampak yang ditimbulkan setelah pariwisata berkembang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan September 2018 di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Bertempat di beberapa obyek wisata yaitu Kebun Buah Mangunan, Hutan Pinus Mangunan, Puncak Becici, Rumah Hobbit Seribu Batu, Watu Goyang, dan Bukit Panguk Kediwung.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Kecamatan Dlingo yang menjadi anggota atau pengurus organisasi pariwisata, masyarakat asli yang telah menangkap peluang adanya wisata, dan tokoh masyarakat setempat.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Dlingo di sekitar DTW (Daerah Tujuan Wisata) yang paling merasakan adanya perubahan. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini adalah data berupa angka dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang relevan dengan penelitian, jurnal, buku, dan dokumen tentang perkembangan wisata di Dlingo. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengacu pada konsep dari Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012: 129-135). Pengambilan data dilakukan hingga menemukan titik jenuh. Kegiatan dalam analisis data antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Pariwisata di Kecamatan Dlingo

Perkembangan pariwisata di Kecamatan Dlingo memang didasarkan pada waktu (evolusi), dimana perkembangan awalnya terhitung dari tahun 2002 dan berjalan hingga kini tahun 2018. Batasan perkembangan pariwisata di Kecamatan Dlingo adalah waktu yang diikuti dengan perkembangan serta penambahan jumlah obyek wisata yang ada. Dua hal tersebut saling berkaitan karena munculnya obyek wisata baru terdapat pada kurun waktu tertentu.

a. Kondisi Sosial dan Ekonomi Kecamatan Dlingo Sebelum Tahun 2002

Masyarakat pedesaan umumnya memiliki mata pencaharian yang homogen, artinya mereka cenderung memiliki mata pencaharian yang seragam dalam satu wilayah walaupun hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada masyarakat pedesaan masa kini (Zubaedi dalam Shahab, 2007:11). Sepuluh tahun yang lalu, wilayah Dlingo, Bantul, Yogyakarta dikenal sebagai kawasan pegunungan yang tandus dan sering mengalami kekeringan. Warga di wilayah ini juga cenderung “malu” untuk mengaku bahwa mereka berasal dari wilayah paling timur dari Kabupaten Bantul ini (Nadjib sindonews, 2018). Mata pencaharian masyarakat Dlingo mayoritas sebagai petani maupun penyadap getah pinus, walaupun terdapat pekerjaan lain yang digeluti masyarakat. Sebelum didatangi banyak pengunjung atau wisatawan, kondisi jalan di beberapa titik Kecamatan Dlingo dapat dikatakan cukup sepi dan kurang terawat, namun setelah pariwisata berkembang, jalan di sekitar DTW (Daerah Tujuan Wisata) mulai dibangun dengan aspal dan kerumuni oleh penjual-penjual dari masyarakat sekitar. Adanya pembangunan wisata di suatu wilayah mengharuskan adanya sarana penunjang khususnya sarana transportasi seperti, pelabuhan, jalan menuju objek wisata, dan hotel perlu dikembangkan (Yoeti. 1997: 8).

b. Munculnya Pariwisata di Kecamatan Dlingo

Berawal dari tahun 2002 beberapa orang yang tinggal di sekitar kawasan Kebun Buah Mangunan bersama dengan pemerintah desa mencoba mengajukan proposal dan dana ke pemerintah kabupaten guna menunjang kebutuhan pembukaan obyek wisata Kebun Buah Mangunan dan disetujui. Hingga tahun 2003 pemerintah meresmikan pembukaan Kebun Buah Mangunan dan mulai menanam lahan kritis yang awalnya berisi tanaman kayu dan tumpang sari tersebut menjadi tanaman buah-buahan. Semakin banyaknya potensi wisata yang dilihat oleh masyarakat membuat masyarakat berinisiatif untuk membentuk suatu paguyuban atau organisasi yang dapat berperan lebih aktif untuk membangun pariwisata di kawasan sekitar, sehingga terbentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

Seiring dengan berkembangnya obyek wisata Kebun Buah Mangunan, sekelompok masyarakat di Kecamatan Dlingo juga mulai melihat potensi lain yang ada di kawasan lain. Dari situ mulai berkembang obyek wisata lain seperti Hutan Pinus Mangunan, Puncak Becici, Kaki Langit, dan sebagainya. Obyek-obyek wisata yang mayoritas berada di Mangunan merupakan obyek wisata yang dikelola oleh Koperasi Noto Wono. Koperasi Noto Wono merupakan salah satu wadah dimana anggotanya memiliki tugas dan wewenang untuk memungut jasa lingkungan pada obyek-obyek wisata bersama dengan

RPH Mangunan dan dibawah naungan Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY.

1. Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Pariwisata di Kecamatan Dlingo

a. Perubahan Sosial

Pariwisata membawa berbagai peluang baru bagi masyarakat dan mendorong berbagai bentuk perubahan sosial (Bagus, 2016), termasuk di Kecamatan Dlingo. Perubahan sosial juga dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya (Soekanto, 2013: 259).

1) Perubahan Pola Pikir dan Sikap Masyarakat

Suatu perubahan tidak hanya berkaitan dengan materi atau sesuatu yang bersifat fisik dan kebendaan, namun juga berkaitan dengan bagaimana cara mempertahankan hidup, perubahan cara berpikir, perubahan cara bertingkah laku, dan perubahan dalam memperoleh kenikmatan duniawi (Saebani, 2016:13). Apabila pola pikir masyarakat masih primitif, tradisional, dan tertutup dengan hal-hal baru, maka suatu perubahan akan sulit menembus ke dalam lapisan masyarakat (Soekanto, 2013). Masyarakat dapat dikatakan mengalami perubahan apabila terdapat tolak ukur seperti keadaan sebelum dan sesudah obyek yang dikaji dalam konteks waktu yang berbeda (Martono, 2011: 2).

Sebelum di buka menjadi sebuah obyek wisata, pengelola setempat memberikan pengertian kepada masyarakat, khususnya para penyadap getah pinus, karena beberapa diantara mereka ada yang kurang setuju dengan dialihfungsikannya hutan menjadi tempat wisata. Pro dan kontra yang dialami sebagian masyarakat merupakan bentuk kekhawatiran masyarakat mengenai kebutuhan hidup mereka kedepan apabila hutan dialihfungsikan menjadi obyek wisata. Sebagian masyarakat merasa takut akan hal-hal baru yang dianggap dapat mengganggu integrasi kehidupan. Namun kini, masyarakat mulai bisa menerima bahkan turut berkontribusi di dalam kegiatan pariwisata walaupun tidak semua bisa berkontribusi langsung di lapangan. Hal tersebut karena sebagian masyarakat yang berkontribusi di sektor wisata sudah merasakan perubahan yang terjadi dan mengalami perubahan pola pikir dan berdampak pada bagaimana mereka bersikap di dalam menanggapi pro dan kontra yang terjadi.

Pola pikir dapat mengubah pandangan individu mengenai suatu hal (Soekanto. 2013), dalam konteks ini sebagian masyarakat Dlingo yang tinggal di sekitar DTW telah menganggap pariwisata merupakan hal penting yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dan perekonomian masyarakat. Untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan baik, masyarakat di pedesaan memerlukan suatu sistem perangsang yang dapat menarik perhatian masyarakat

(Sayogyo, 26: 1995). Salah satu perangsang tersebut merupakan obyek-obyek wisata yang memperbesar kegiatan masyarakat dan keberanian mereka untuk mengambil tindakan-tindakan dan resiko dalam pengembangan wisata yang ada. Pariwisata membuat sebagian masyarakat Dlingo tidak lagi berpikir bahwa mereka hanya bisa menggantungkan hidup mereka pada satu pekerjaan saja atau. Mereka mulai berpikir bagaimana pendapatkan mereka meningkat dengan cara atau hal yang baru.

2) Perubahan Interaksi dalam Masyarakat

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat yaitu kontak dan komunikasi (Soekanto, 58: 2013). Adanya pariwisata di Kecamatan Dlingo secara tidak langsung menuntut masyarakat sekitar untuk berinteraksi dengan masyarakat lain, baik itu pada pengelola obyek wisata sekitar maupun wisatawan yang datang. Wisatawan atau orang yang datang ke suatu tempat biasanya belum mengetahui budaya dan karakteristik setempat, sehingga diperlukan pengetahuan baru berupa bahasa. Bermula dari hal ini masyarakat akan terus berusaha untuk berkomunikasi yang baik agar bisa berinteraksi dengan wisatawan (Saryani, 2015). Selain itu, komunikasi merupakan syarat terjadinya kerjasama (Soekanto, 61: 2013), sehingga dengan komunikasi dan interaksi yang baik terjalin kerjasama yang baik antara masyarakat dan wisatawan yang datang.

Penggunaan bahasa pada masyarakat sekitar DTW dipengaruhi oleh wisatawan yang datang ke obyek wisata (Kasni, 2015). Masyarakat di Kecamatan Dlingo sebelumnya seringkali menggunakan Bahasa Jawa untuk bahasa keseharian mereka. Sejak perkembangan obyek-obyek wisata disana, pengelola maupun masyarakat dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Bentuk lain dari perubahan cara berinteraksi masyarakat adalah bagaimana mereka harus menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Selain itu masyarakat juga dituntut bisa melakukan pelayanan atau *service* tentu merupakan hal yang baru bagi masyarakat Kecamatan Dlingo yang mayoritas merupakan pekerja di bidang agraris atau pertanian.

Perubahan cara berkomunikasi masyarakat Kecamatan Dlingo berkaitan dengan cara berpakaian merupakan salah satu hal yang juga mengalami perubahan. Pakaian merupakan obyek yang dianggap sebagian besar orang dianggap bisa menyampaikan sesuatu sebagaimana yang dikemukakan oleh Barthes tentang "*the language of fashion*" bahwa setiap bentuk *fashion* pasti mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pemakainya (Jurnal Komunikasi, Vol III, No.1). Sebelum masyarakat terjun di sektor pariwisata, mereka cenderung menggunakan pakaian dan alas kaki seadanya, bahkan enggan untuk membeli

pakaian baru karena merasa tidak begitu membutuhkan. Namun kini, untuk memberikan pelayanan yang lebih baik, termasuk dalam hal keramahan dan estetika, para pengelola pariwisata mulai memperhatikan bagaimana pakaian mereka dan menyesuaikan dengan tuntutan yang ada.

Fashion dalam hal ini pakaian bukan hanya sebagai penutup tubuh dan hiasan, namun sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi, sosial, dan budaya masyarakat, selain itu fashion juga digunakan untuk mengomunikasikan suatu konsep (Muhammad, 2016). Tidak hanya perubahan komunikasi dari cara mereka berbusana, namun perubahan dalam hal bertingkah laku dengan orang lain juga mengalami perubahan. Pariwisata membuat masyarakat mulai memahami pentingnya *service* di dalam suatu kegiatan pariwisata, dimana *service* membuat kualitas suatu obyek wisata.

3) Perubahan Struktur Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur sosial masyarakat (Roucek dan Warren, 1993 dalam Soekanto, 16: 2013). Perubahan struktur sosial merupakan salah satu yang terjadi di masyarakat, seperti dalam jurnal berjudul “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi” oleh Andi Surwiyanta (2003) disebutkan beberapa dampak sosial berkaitan dengan struktur sosial di masyarakat, diantaranya:

- a) Transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan
- b) Modernisasi dalam cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen
- c) Pemerataan pendapatan masyarakat di DTW (Daerah Tujuan Wisata) yang dikunjungi wisatawan
- d) Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerjaan

Berdasarkan dampak sosial di atas, beberapa hal yang ditemukan peneliti pertama adalah terjadi transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan. Sebagian masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani hutan maupun petani serabutan, kini beralih pekerjaan ke sektor pariwisata. Pada salah satu wilayah di Kecamatan Dlingo dari 300 kepala keluarga yang mayoritas pekerjaannya adalah petani, 50 kepala keluarganya telah berada pada sektor pelayanan salah satu obyek wisata, baik itu pengelola, wirausaha, maupun petugas parkir. Masyarakat mulai memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang menguntungkan kehidupannya yaitu, berada di sektor pelayanan pariwisata, sehingga sebagian dari masyarakat mulai meninggalkan sektor pertanian, walaupun masih ada masyarakat yang bertahan dengan pekerjaan sebelumnya di tengah perkembangan pariwisata yang ada.

b. Perubahan Ekonomi

1) Perubahan Pendapatan Masyarakat sekitar DTW (Daerah Tujuan Wisata)

Munculnya pariwisata di Kecamatan Dlingo sejak tahun 2002 seakan memberikan perubahan ekonomi dan perkembangan di masyarakat. Indikasi suatu masyarakat itu berkembang atau belum dapat dilihat dari kenaikan pendapatan nasional nyata per kapita diikuti oleh penurunan kesenjangan pendapatan (Adisasmita, 2013: 37). Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, pendapatan per kapita wilayah Kecamatan Dlingo mengalami kenaikan.

Tabel 8. Kenaikan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Bantul per Kecamatan Tahun 2007-2013

No	Kecamatan	PDRB per Kapita 2007	PDRB per Kapita 2013	Karakter Wilayah		
				Fisik	Fungsi	SWP
1	Kasih	4.377.165	5.744.802	Berbukit	Perkotaan	II
2	Sewon	4.403.416	5.748.184	Datar	Perkotaan	II
3	Banguntapan	4.363.828	5.685.416	Datar	Perkotaan	II
4	Bantul	4.363.223	5.684.004	Datar	Perkotaan	V
5	Srandakan	3.659.077	4.597.600	Datar	Perdesaan	IV
6	Sedayu	3.639.431	4.570.538	Berbukit	Perdesaan	I
7	Kretek	3.943.281	4.830.338	Datar	Perdesaan	IV
8	Piyungan	4.088.139	4.913.611	Berbukit	Perdesaan	III
9	Bambanglipuro	3.839.040	4.599.783	Datar	Perdesaan	V
10	Imogiri	3.482.558	4.233.423	Berbukit	Perdesaan	VI
11	Pleret	3.882.225	4.622.418	Datar	Perdesaan	V
12	Jetis	3.874.025	4.599.585	Datar	Perdesaan	V
13	Sanden	3.604.259	4.327.320	Datar	Perdesaan	IV
14	Pandak	3.346.317	4.024.090	Datar	Perdesaan	V
15	Pundong	3.326.562	3.844.672	Datar	Perdesaan	V
16	Pajangan	3.152.866	3.595.569	Berbukit	Perdesaan	I
17	Dlingo	3.110.944	3.518.275	Berbukit	Perdesaan	VI
18	Kab. Bantul	3.951.298	4.950.247			

Sumber: PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2013 dan Analisis oleh Sumartini, 2015

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 6 tahun Kecamatan Dlingo mengalami perkembangan dalam hal pendapatan. Peningkatan

pendapatan juga dirasakan oleh masyarakat di sekitar DTW yang menangkap peluang dari obyek wisata. Hal tersebut dikarenakan peningkatan pembangunan pariwisata dapat membuka lapangan kerja secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung seperti usaha akomodasi, restoran, biro perjalanan, taman rekreasi dan hiburan, cenderamata, pramuwisata, informasi wisata, dan pemerintah (Suwantoro, 2004: 27).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa obyek wisata, setidaknya terdapat 5 – 20 warung makan dan souvenir yang berada di dalam maupun didekat obyek wisata. Semua orang yang terlibat di dalam kegiatan wisata di Dlingo juga merupakan warga asli Dlingo, sehingga pendapatan dari usaha-usaha tersebut tentu menjadi tambahan pendapatan bagi mereka. Penghasilan para pemilik warung atau souvenir di sekitar DTW rata-rata sudah mencapai Rp500.000,00 sampai Rp2.000.000,00 tergantung ramainya pengunjung. Kenaikan pendapatan juga dialami oleh para penyadap getah pinus. Pada saat menjadi petani hutan atau penyadap getah pinus, pendapatan petani getah berkisar Rp500.000,00 – Rp800.000,00 perbulan, kini setelah terjun di sektor pariwisata pendapatan mereka sudah mencapai UMR. Peningkatan pendapatan juga dialami oleh salah satu penyedia jasa layanan seperti *jeep* wisata. Sejak munculnya berbagai obyek wisata, beberapa jasa layanan juga ikut berkembang seperti, *homestay* dan *jeep* wisata. *Jeep* wisata

merupakan jasa layanan yang menyediakan fasilitas berupa mobil *jeep* dimana mobil tersebut akan mengantarkan pengunjung mengelilingi dan mengunjungi obyek wisata yang diinginkan.

2) Perubahan Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau profesi yang ada di Kecamatan Dlingo semakin beragam dari tahun ke tahun mulai dari tenaga medis, POLRI, karyawan swasta, dan pekerjaan lainnya, walaupun masih didominasi oleh sektor pertanian (Data Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2014). Menurut Ritchie (1987), pengembangan pariwisata di suatu daerah akan berdampak pada perubahan struktur ekonomi masyarakat khususnya mata pencaharian masyarakat yang ditimbulkan dari adanya peluang usaha sektor tersebut dan ikutannya (Suardana dan Dewi, 2015). Kebanyakan dari mereka yang dulunya petani hutan, kini berpindah pekerjaan menjadi pengelola pariwisata. Selain itu, masyarakat yang dulunya menganggur atau bahkan merantau keluar, sudah mulai masuk ke sektor pariwisata, baik sebagai pengelola, petugas parkir, penjual makanan dan minuman, penyedia jasa layanan seperti *homestay* dan *jeep* wisata. Hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat mulai melihat peluang usaha yang dapat diambil dari sektor pariwisata.

1. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial dan Ekonomi setelah Berkembangnya Pariwisata di Kecamatan Dlingo

a. Faktor Pendorong

1) Geografis dan Kondisi Fisik

Salah satu unsur pokok dalam mengembangkan DTW salah satunya adalah terkait obyek dan daya tarik wisata. Umumnya daya tarik wisata yang memiliki daya tarik tinggi salah satunya, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya berdasarkan pada obyek wisata alam, seperti pegunungan, sungai (Suwanto, 2007:19). Faktor alam yang mendukung pengembangan pariwisata di Kecamatan Dlingo adalah lokasi, topografi, iklim dan air. Kecamatan Dlingo memiliki kawasan lindung yang ditanami pohon pinus tersebut termasuk salah satu kawasan yang jarang ditemui di Kabupaten Bantul. Selain itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan adalah pelayanan. Hal ini berkaitan dengan sarana pokok kepariwisataan yang salah satunya berkaitan dengan keindahan alam, iklim, pemandangan, flora dan fauna, hutan, pusat kesehatan, dan lain sebagainya (Suwanto, 2007: 18). Selain kondisi alamnya yang memang mendukung, faktor geografis lainnya adalah Kecamatan Dlingo berbatasan langsung dengan Kecamatan Imogiri, dimana sebelum obyek-obyek wisata di Kecamatan Dlingo berkembang, sehingga mampu menciptakan peluang bagi pariwisata disana.

2) Teknologi

Dampak dari penyebaran informasi yang begitu cepat dirasakan oleh masyarakat Dlingo hingga saat ini. Hadirnya teknologi memang untuk mempermudah pekerjaan manusia, efisiensi kerja, dan produktivitas (Martono 2011: 217), sehingga saat ini tidak sulit untuk suatu DTW menjadi terkenal dengan cepat. Setelah munculnya sosial media terkini yaitu instagram, beberapa pengelola obyek wisata beramai-ramai membuat akun *official* yang menunjukkan kawasan obyek wisata yang menarik. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa pengaruh teknologi sangat besar bagi pelonjakan jumlah wisatawan di Dlingo dan eksistensi wisata di Dlingo. Teknologi informasilah yang menciptakan pasar dan targetnya, sehingga pengunjung dari berbagai daerah yang tidak dapat dijangkau langsung dapat mengetahui melalui informasi yang menyebar, baik dari media sosial, maupun media cetak dan elektronik.

3) Faktor Penduduk (Sumber Daya Manusia)

Ciri-ciri masyarakat di atas secara tidak langsung membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki solidaritas tinggi dalam pembangunan pedesaan termasuk di Kecamatan Dlingo. Gotong royong dan sikap ingin maju inilah yang membuat pembangunan obyek-obyek wisata di Kecamatan Dlingo lebih mudah terorganisir. Pada awalnya, hanya beberapa orang saja yang memiliki inisiatif untuk

memanfaatkan peluang pariwisata di Kecamatan Dlingo. Dari situlah sumber daya manusia di Kecamatan Dlingo bergerak bersama-sama, bahkan secara sukarela untuk pembangunan sektor wisata. Secara latar belakang pendidikan, masyarakat di Kecamatan Dlingo memang tidak begitu tinggi, yaitu dari lulusan SD, SMP, hingga SMA.

b. Faktor Penghambat

Beberapa hal yang menjadi penghambat yang pertama terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat. Ilmu pengetahuan dalam konteks ini berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat Dlingo yang rata-rata SD – SMA. Salah satu dampak yang dapat dirasakan terkait dengan pendidikan adalah pola pikir masyarakat yang akan semakin maju karena pendidikan merupakan dasar dari pembangunan pola pikir (Sari, 2015). Faktor penghambat selanjutnya adalah sikap tertutup dari masyarakat itu sendiri.

Sebagian masyarakat yang berada di sekitar DTW dengan obyek wisata yang berada termasuk dalam kategori embrio atau usianya kurang dari 5 tahun belum semua dapat menangkap peluang akan adanya pariwisata. Permasalahan utama dari sifat tertutupnya sebagian masyarakat adalah kurangnya minat, motivasi, dan pengetahuan masyarakat akan potensi besar pariwisata. Sebagian masyarakat memang sudah mulai mengupayakan berdirinya obyek-obyek wisata baru, namun tidak dapat dipungkiri

bahwa belum semua masyarakat mau dan bisa mengikuti perkembangan wisata, khususnya pada wilayah Dlingo paling ujung selatan. Selain itu, akses untuk menuju beberapa kawasan tertentu di Dlingo relatif tidak mudah. Akses jalan yang hanya bisa dilalui motor, maksimal mobil membuat bus-bus pariwisata belum bisa melewati jalur-jalur tertentu, seperti jalur menuju obyek wisata Bukit Panguk Kediwing.

2. Dampak Adanya Perkembangan Pariwisata di Kecamatan Dlingo

a. Dampak Positif

1) Segi Sosial

(a) Bertambahnya Kegiatan Sosial Masyarakat

Beberapa kegiatan yang telah terjalin diantaranya pertemuan rutin forum-forum pengelola wisata di Kecamatan Dlingo, pengajian-pengajian akbar, bahkan bakti sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh pengelola tersebut berkaitan dengan kemampuan ekonomi mereka saat ini. Semakin mereka memiliki kemampuan ekonomi, dalam hal ini pariwisata mereka mulai bisa menyisihkan penghasilan untuk kegiatan sosial yang sebelumnya jarang dilakukan.

(b) Peningkatan Penguasaan Teknologi di Masyarakat

Pariwisata membuat masyarakat Dlingo lebih dekat dengan teknologi, bahkan pariwisatanya pun berkembang karena teknologi. Adanya teknologi yang dalam hal ini adalah internet dan media elektronik

maupun media masa menjadikan masyarakat lebih terbuka dengan modernisasi. Mereka menyadari bahkan peran teknologi bagi pariwisata yang mereka bangun dapat memberkan kemajuan dan kemudahan. Masyarakat mulai *bisa menggunakan handy talky* demi menunjang kebutuhan pelayanan wisata.

(c) Sikap dan Perilaku Masyarakat

Berkembangnya sektor pariwisata di Kecamatan Dlingo menuntut masyarakat memiliki solidaritas yang lebih tinggi dengan antar anggota masyarakat. Sikap sebagian masyarakat di sekitar obyek wisata lain juga cenderung acuh dan tidak ada keinginan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut lambat laun mulai berubah. Masyarakat bahkan bergotong royong membangun wisata di sekitar mereka, mereka mulai terbuka dengan hal-hal baru bahkan yang dibawa oleh wisatawan, lokal maupun asing. Beberapa masyarakat yang awalnya tidak begitu memperhatikan perkembangan wisata di sekitarnya mulai tergerak bahkan dalam pembukaan wisata. Masyarakat menjadi lebih terbuka dengan perubahan yang ada dengan melakukan serangkaian upaya.

2) Segi Ekonomi

(a) Mengurangi Pengangguran

Pariwisata mampu memberikan lapangan kerja baru baik di negara sedang berkembang maupun sudah maju (Suwantoro, 2004: 42). Pariwisata di Kecamatan Dlingo sejauh ini telah menyerap tenaga kerja dari masyarakat asli, baik itu yang terlatih,

terdidik, maupun tidak terlatih dan terdidik. Biasanya anak muda di Kecamatan Dlingo enggan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih bekerja keluar daerah mereka, namun kini mereka mulai tertarik dan bekerja disektor pariwisata daerah mereka sendiri.

(b) Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah pendapatan penduduknya (Nafarin, 2008). Masyarakat Kecamatan Dlingo yang bisa membeli motor, bahkan merenovasi rumah setelah bekerja di sektor pariwisata menjadi salah satu tolak ukur adanya peningkatan kesejahteraan di wilayah DTW Kecamatan Dlingo.

(c) Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha

Banyaknya masyarakat yang menjadi penjual makanan, *souvenir*, bahkan menyediakan jasa layanan setelah adanya obyek-obyek wisata secara tidak langsung menandakan bahwa mereka mulai memiliki jiwa wirausaha untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pariwisata memberikan peluang kepada masyarakat untuk berusaha atau berwirausaha, jenis-jenis usaha yang ada kaitannya dengan pariwisata tergantung dari kreativitas para pengusaha swasta baik yang bermodal kecil maupun besar untuk memberikan jasa atau menawarkan produk yang sekiranya diperlukan oleh wisatawan (Wiseza, 2017). Selain berwirausaha makanan, usaha jasa layanan seperti *homestay* dan *jeep* wisata juga bermunculan.

b. Dampak Negatif Perubahan Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat Kecamatan Dlingo

Munculnya Kriminalitas

Salah satu dampak negatif yang muncul setelah pariwisata yang berkembang di Kecamatan Dlingo adalah munculnya kriminalitas. Sisi lain dari dampak pengembangan berbagai usaha berkaitan pariwisata adalah persoalan kemiskinan dan kriminalitas (Masuki antaranews, 2010).

Hal ini dipandang sebagai hal yang sangat mengawatirkan karena semakin pesatnya perkembangan pariwisata dan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan tingkat keamanan yang ada di Desa Teluk Bakau (Safaat dan Miswanto, 2018). Adanya kriminalitas berupa pencurian tersebut mengindikasikan masih ada sebagian warga yang belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa masih ada masyarakat yang belum menerima dampak atau belum dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman yang ada karena berbagai keterbatasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat perubahan baik secara sosial maupun ekonomi setelah berkembangnya pariwisata di Kecamatan Dlingo, walaupun belum setiap anggota masyarakat mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan beberapa obyek wisata yang berada relatif jauh dari pusat perkembangan wisata yaitu Mangunan masih memiliki akses jalan yang belum memadai.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dari segi sosial maupun ekonomi, dimana dari segi sosial yaitu perubahan pola pikir dan sikap masyarakat, perubahan interaksi masyarakat, serta perubahan struktur sosial. Selain itu terdapat perubahan dari segi ekonomi yaitu perubahan pendapatan masyarakat sekitar DTW dan perubahan mata pencaharian. Adapun faktor pendorong yang memengaruhi perubahan tersebut diantaranya faktor geografis dan kondisi fisik, faktor teknologis, dan faktor penduduk (Sumber Daya Manusia) dengan faktor penghambat yaitu ilmu pengetahuan yang terhambat dan sikap sebagian masyarakat yang masih tertutup. Sedangkan dampak yang ditimbulkan setelah pariwisata berkembang dibagi menjadi dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terjadi yaitu bertambahnya kegiatan sosial masyarakat, sikap dan perilaku masyarakat, peningkatan penguasaan teknologi, peningkatan

pendapatan, mengurangi pengangguran, serta menumbuhkan jiwa berwirausaha. Dampak negatif yang telah terjadi adalah munculnya kriminalitas.

Saran

1. Bagi Masyarakat di Kecamatan Dlingo

Bersikap terbuka dengan segala hal-hal baru yang sifatnya positif serta mempelajari hal-hal baru terkait dengan kepariwisataan, menyumbangkan ide, gagasan, maupun aspirasi kepada pengelola maupun pemerintah terkait, terus meningkatkan solidaritas dan komunikasi antar warga, memanfaatkan peluang yang ada di sektor pariwisata dengan maksimal untuk meningkatkan perekonomian agar kesejahteraan dapat merata.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Pengelola Pariwisata di Kecamatan Dlingo

Melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara bertahap, menyusun program dan target secara terstruktur, memanfaatkan dengan maksimal keberadaan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Rai Utama I Gusti. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Budi Utama
- Ibo, Ahmad. (2016). *8 Negara yang Maju dan Berkembang dari Sektor Pariwisata*. Jakarta: Liputan6.com. Tersedia di www.google.co.id/liputan6.com/8-negara-yang-maju-dan-berkembang-dari-sektor-pariwisata, diakses pada 9 September 2018.

- Khumaedy, Arief. (2017). *Tahun 2017 Kita Genjot Sektor Pariwisata*. Jakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Tersedia di setkab.go.id/tahun-2017-kita-genjot-sektor-pariwisata. Diakses pada 5 Juli 2018.
- Leibo, Drs. Jefta. (1996). *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Penyumbang Karangan: Dr. J. Nasikun). Jakarta: PT Andipratita Trikarasa Mulia
- Masuki. (2010). *Kemiskinan dan Kriminalitas Ancam Pariwisata Bali*. Tersedia di <https://bali.antaranews.com/berita/6351/kemiskinan-dan-kriminalitas-ancam-pariwisata-bali>. Diakses pada 29 April 2018
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad, Hasyim. (2016). *Fashion sebagai Komunikasi: Analisis Semiotik atas Fashion Jokowi pada Pemilihan Presiden 2014*. Makassar: Conference Paper
- Nadjib, Ainun. (2018). *Sejahtera Berkat Booming Desa Wisata di Dlingo, DIY*. Jakarta: Sindonews. Tersedia di <https://lifestyle.sindonews.com/read/1279381/156/sejahtera-berkat-booming-desa-wisata-di-dlingo-diy>. Diakses pada 28 April 2018.
- Nugroho, Wahyu Setiawan. (2018). *Banyak Objek Wisata Baru, Dlingo Jadi Kecamatan dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi di Bantul*. Yogyakarta: Tribunnews. Tersedia di <http://jogja.tribunnews.com/2018/07/31/banyak-objek-wisata-baru-dlingo-jadi-kecamatan-dengan-pertumbuhan-ekonomi-tertinggi-di-bantul>. Diakses pada 26 April 2018.
- Pemerintahan Setda DIY, Biro Tata Kependudukan. Yogyakarta: kependudukan.jogjaprovo.go.id. Tersedia di www.kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistic&periode=4&jenisdata=penduduk&berdasarkan=golonganusia&rentang=5&prop=34&kab=02&kec=11. Diakses pada 22 Mei 2018
- Rahmayanti, Yusnita Dwi. (2013). *Dampak Keberadaan Waduk Sermo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sermo, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sajogyo, Pujiwati. (1995). *Sosiologi Pedesaan: kumpulan bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Saebani, M.Si., Dr. Beni Ahmad. (2016). *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sari, Rima. et. al. (2015). Faktor-gaktor yang Memengaruhi Pola Pikir Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan di Desa Cugung. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 3(70): 2-5
- Soekanto, Prof. Dr. Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Spillane, Dr. James J. (1987). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Spillane, Dr. James J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suardana, I. W. & Ni Gusti Ayu Susrami Dewi. et. al. (2015). Dampak Pariwisata terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan *Pro Poor Tourism*. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Alam*. 9(2): 76-87

Surwiyanta, Andi. (2003). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. Yogyakarta: *Jurnal Media Wisata*. 2(1)

Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Wamad, Soedirman. (2017). *Kalahkan Minyak dan Gas, Pariwisata Penyumbang Devisa Nomor 2 RI*. Bandung: Detik Travel. Tersedia di <https://m.detik.com/travel/travel-news/d-3646924/kalahkan-minyak-dan-gas-pariwisata-penyumbang-devisa-nomor-2-ri>. Diakses pada 5 Februari 2018 .

Yoeti, Eka. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Yoeti, Oka A. (1979). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Yoeti, Oka A. (1996). *Pemasaran Pariwisata (Revisi)*. Bandung: Angkasa

Yulistyani, Winda. (2012). *Sistem Sosial dan Struktur Sosial*. Tersedia di <https://pertanianunpad.wordpress.com/2012/12/21/sistem-sosial-dan-struktur-sosial/>. Diakses pada 5 Desember 2018.



